

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kejayaan peradaban Islam ditandai oleh kebineka-
tunggal ika-an dalam aspek peradaban, diwarnai oleh
keberagaman dalam bidang kehidupan keagamaan, keberagaman
dalam bidang kefilosofatan dan timbulnya sistem sosial politik
yang diwarnai oleh peradaban dan budaya lokal yang berbeda-
beda, dengan tingkat perekonomian serta ilmu pengetahuan dan
teknologi yang berkembang. Ilmu pengetahuan sangat
menentukan kemajuan suatu peradaban. Kemajuan demi
kemajuan menjadi sebuah keniscayaan karena dimulai dengan
kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Dengan kata lain ilmu
pengetahuan merupakan sebuah fondasi yang kuat untuk
membangun suatu peradaban yang maju.¹

¹ Supriyadi, *Renaissance Islam*, (Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2015), p.279

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam sendiri sebenarnya sudah dimulai sejak Islam diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW kepada umat manusia. Kemudian dilanjutkan oleh para sahabat Nabi, Tabi'i dan Tabi'in hingga semakin berkembang ketika dinasti–dinasti Muslim menguasai hampir dua pertiga wilayah di dunia, banyak kota di wilayah kekuasaan dinasti umat Islam yang dijadikan pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Di kota–kota kekuasaan dinasti umat Islam itulah ilmu pengetahuan dan intelektual Islam berkembang pesat.

Ilmu pengetahuan merupakan sumbangan peradaban Islam yang penting bagi dunia modern, ilmu pengetahuan adalah satu–satunya jalan yang membawa orang yang hidup di zamannya sampai kepada pengetahuan yang benar. Bukan saja ilmu pengetahuan yang menghidupkan Eropa, tetapi pengaruh peradaban Islam yang lain pun telah menyalakan kehidupan Eropa.²

² Soedewo, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta; CV Darul Kutubil Islamiyah, 2015), p.95

Masa peradaban Islam mencapai puncak pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sekitar abad ke 9 M / 2 atau 3 H. Sampai dengan abad ke 13 M / 6 atau 7 H, dimana kekuasaan pemerintahan berada di bawah dinasti Bani Abassiyah di Baghdad dan Bani Umayyah di Cordova Spanyol.³ Dimana Islam tumbuh dan berkembang hingga mencapai puncak kemajuan diberbagai bidang terutama dalam bidang ilmu pengetahuan.

Cordova adalah salah satu kota yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan Islam di Barat dibawah pemerintahan Dinasti Umayyah II di Andalusia (saat ini lebih dikenal dengan Spanyol muslim). Islam di Andalusia mulai tumbuh dan berkembang pada tahun 711 M, dibawa oleh tentara bangsa Arab pada masa pemerintahan Bani Umayyah yang ketika itu berpusat di Damaskus. Kemudian Andalusia mulai menjadi wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah di bawah pemerintahan

³ Fadli SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Malang; UIN Malang Press, 2008), p.149

Khalifah Walid (750–715 M), salah seorang Khalifah Bani Umayyah.⁴

Islam masuk ke Spanyol (Cordova) pada tahun 93 H (711 M) melalui jalur Afrika Utara dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad, yang memimpin angkatan perang Islam untuk membuka Andalusia.⁵ Thariq bin Ziyad bersama pasukannya menyebrangi selat dan mendarat disebuah gunung, yang kemudian dikenal nama Gibraltar (Jabal Thariq). Thariq bin Ziyad berhasil mengalahkan Raja Roderik penguasa Spanyol saat itu dalam pertempuran di Bakkah.⁶

Kemenangan yang dicapai umat Islam di Spanyol nampak begitu mudah. Hal itu disebabkan oleh adanya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternalnya adalah kondisi sosial, politik dan ekonomi negeri ini berada dalam keadaan menyedihkan. Rakyat dibagi-bagi kedalam sistem kelas, sehingga keadaannya diliputi oleh kemiskinan, ketertindasan dan

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2004), p.87

⁵ Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta; LESFI, 2004), p.69

⁶ Zaenal Abidin, *Modul Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam Dunia Islam Periode Pertengahan*, (Serang; FUDPress, 2013), p.7

ketiadaan persamaan hak.⁷ Dengan situasi seperti ini kaum tertindas menanti kedatangan juru pembebas. Mereka menemukan juru pembebas dari orang Islam. Rakyat yang selama ini tertindas akhirnya mengadakan persekutuan dan memberikan bantuan bagi perjuangan kaum Muslimin.⁸

Faktor internalnya adalah kondisi yang terdapat dalam tubuh penguasa, tokoh pejuang, dan para pejuang, dan para prajurit Islam yang terlibat dalam penaklukan wilayah Spanyol pada khususnya. Para pemimpin adalah tokoh–tokoh yang kuat, tentaranya kompak, bersatu dan penuh percaya diri. Mereka pun cakap, berani, dan tabah, dalam menghadapi setiap persoalan. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah ajaran Islam yang ditunjukkan para tentara Islam, yaitu toleransi, persaudaraan, dan tolong–menolong. Sikap toleransi agama dan persaudaraan yang terdapat dalam pribadi kaum Muslim menyebabkan penduduk Spanyol menyambut kehadiran Islam di sana.⁹

⁷ Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia dan Eropa*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2013), p.245

⁸ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 2*, (Jakarta; Pustaka Alhusna, 1983), p. 158

⁹ Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia ...*, p. 247

Di bawah kekuasaan Bani Umayyah II, kebudayaan masih berupa rintisan, terutama dalam bidang kesusastraan, arsitektur, dan intelektual. Sebagai perintis Abdurrahman Al-Dakhil mengusahakan terjadinya persatuan penduduk seluruh Andalus yang terdiri dari etnis Arab, Barbar, Slavia, Andalus, Yahudi, sehingga pemerintahannya stabil.¹⁰

Tetapi sejak pertama kali menginjakan kakinya ditanah Spanyol hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir sekitar tujuh setengah abad lamanya, Islam memainkan peranan yang besar baik dalam bidang kemajuan intelektual (filsafat, sains, fiqh, musik dan kesenian, serta bahasa dan sastra) maupun kemegahan bangunan fisik (Cordova dan Granada).¹¹

Dengan masuknya Islam di Andalusia merupakan sebuah keberkahan bagi Eropa yang ternyata memberikan kontribusi yang tak ternilai, baik kepada dunia Islam terlebih lagi kepada dunia Barat.¹² Islam mampu merubah tatanan baru yakni

¹⁰ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta; Kencana, 2011), p.124.

¹¹ Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia...*, p. 247.

¹² Ubadah, "Peradaban Islam di Spanyol dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat", dalam *Jurnal Hunafa Vol. 5, No. 2*, (Agustus 2008), p.163

peradaban Islam yang dibawa oleh bangsa Arab dan masuk melalui Spanyol, karenanya sulit dipungkiri kemajuan Eropa tidak bisa dilepaskan dari pemerintah Islam di Spanyol.¹³

Philip K. Hitti menjuluki kota Cordova sebagai mutiara dunia sebab Andalusia pada masa itu mencapai tingkat peradaban yang sangat maju. Pada masa itu ilmu pengetahuan muslim dari Andalusia mengalir ke negara–negara Eropa kristen melalui kelompok–kelompok pelajar yang belajar di Cordova.¹⁴

Hal itu tidak lah luput dari peranan penguasa yang sangat mencintai ilmu dan berupaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan intelektual Islam di Cordova. Ketika Cordova menjadi ibukota peradaban Islam di Andalusia, para penguasa mulai mendirikan sekolah–sekolah kedokteran, filsafat, ilmu pengetahuan dan seni. Para penguasa Umayyah II sangatlah

¹³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Islam*, (Ponorogo; CV Uwais Inspirasi, 2018), p. 53

¹⁴ Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam...*, p. 114-115

dermawan, hal ini dikarenakan negeri Andalusia sangatlah maju dan kaya.¹⁵

Sebagaimana yang dilakukan oleh salah satu Khalifah Dinasti Umayyah II Al-Hakam II ia bukan hanya sekedar penguasa dan Khalifah saja tetapi juga ia sangat mencintai ilmu pengetahuan. Sama seperti ayahnya ia juga sangat memperhatikan perkembangan pendidikan Islam di Cordova, sehingga ia mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Cordova.

Pada masa pemerintahan Al-Hakam II ibukota Andalusia yaitu Cordova dijadikan sebagai kota yang paling berbudaya dan berpengetahuan besar di Eropa. bersamaan dengan Konstatinopel dan Baghdad menjadi satu dari tiga pusat kebudayaan di dunia.¹⁶

Tradisi keilmuan semakin marak berkembang dengan adanya penerjemah dan percetakan buku-buku berbahasa Yunani, Persia dan India kedalam bahasa Arab. Banyak ulama-

¹⁵ Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi : Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta; ; Pustaka Al-Kautsar, 2016), p. 277

¹⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arab* (Jakarta; PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), p.669

ulama yang mengkaji ilmu–ilmu dan mengajarkannya kepada masyarakat Muslim yang haus akan ilmu pengetahuan. Upaya yang telah dilakukan para penguasa dapat melahirkan para ilmuwan muslim dengan karya–karyanya yang memberikan sumbangsih dalam perkembangan dan kemajuan peradaban dunia terutama peradaban Islam.

Hingga peradaban Islam di Andalusia telah mencapai masa keemasan yang di tandai dengan maju dan pesatnya perkembangan intelektual, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban. Banyak bangunan fisik seperti istana, taman yang indah, masjid, perputakaan, dan universitas yang dibangun di wilayah yang telah dikuasai dan di tundukan oleh dinasti umat Islam.

Di kota Corvoba dan Granada yang merupakan pusat–pusat peradaban Islam dianggap sangat penting dan menyaingi Baghdad di Timur. Ketika itu orang–orang Eropa kristen,

khatolik, yahudi dari berbagai wilayah dan negara banyak belajar di perguruan–perguruan tinggi disana.¹⁷

Perkembangan peradaban Islam di Andalusia khususnya di Cordova terbentuk bukan hanya sentuhan dari Arab–Islam, akan tetapi lebih dari itu, karena akibat persentuhan peradaban yang dibawa oleh Arab–Islam dengan kebudayaan masyarakat yang multikultural inilah yang akhirnya menyatu dan membentuk kebudayaan Islam yang tinggi pada waktu itu. Sehingga dalam waktu singkat Cordova berubah menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam di barat dan pertama di Eropa. Kemajuannya juga sangat ditentukan oleh adanya penguasa–penguasa yang kuat dan berwibawa, yang mampu mempersatukan kekuatan – kekuatan masyarakat Andalusia. Demikian juga dengan keberhasilan politik para pemimpinnya yang ditunjang dari kebijakan–kebijakan penguasa–penguasa lainnya yang memelopori kegiatan–kegiatan ilmiah.¹⁸

¹⁷ Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia dan Eropa*, p.242

¹⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arab*, p.175

Andalusia menjadi awal dari peradaban Eropa. Umat Islam yang sangat mencintai ilmu pengetahuan telah memberikan banyak sumbangsih di Andalusia.¹⁹ Dari Andalusia lahirlah ilmuwan–ilmuwan Muslim Eropa yang sangat hebat. Dan juga kota–kota di Andalusia yang saat ini menyimpan sepenggal kisah atas kemajuan peradaban Islam di masa lalu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang peran Al-Hakam II karena Al-Hakam II merupakan salah satu tokoh yang ikut berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di Cordoba dan juga penulis belum menemukan peneliti yang menulis tentang peran Al-Hakam II, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji peran Al-Hakam II. Maka dari itu penelitian ini di beri judul *Peranan Al–Hakam II dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan di Cordova (961 – 976 M)*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

¹⁹ Supriyadi, *Renaissans Islam*, p.283

1. Bagaimana kondisi ilmu pengetahuan di Andalusia sebelum Al-Hakam II?
2. Bagaimana riwayat hidup Al-Hakam II?
3. Bagaimana upaya Al-Hakam II dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di Cordova?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan kondisi ilmu pengetahuan di Andalusia sebelum Al-Hakam II
2. Untuk menjelaskan riwayat hidup Al-Hakam II
3. Untuk menjelaskan tentang peran Al-Hakam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di Cordova.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia dan para khalifah Dinasti Umayyah II telah dilakukan oleh para peneliti. Hasil penelitian mereka yang dituliskan dalam sebuah karya ilmiah harus dihargai dan dikaji kembali. Sedikitnya ada tiga hasil penelitian terdahulu mengenai topik

penelitian ini yang akan dikaji guna menunjang dalam penelitian ini.

Yuli Astuti dalam karyanya yang berjudul *Kepemimpinan Khalifah Al-Hakam II 961 – 976 M di Andalusia* (skripsi) menggambarkan tentang pemerintahan Khalifah Al-Hakam II dan tipe kepemimpinannya dalam menjalankan pemerintahan di Andalusia. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengaruh kebijakan Al-Hakam II terhadap pemerintahan di Andalusia, dunia Islam dan dunia barat.²⁰

Husain Haikal dalam artikelnya yang berjudul *Al-Hakam II Khalifah Sarjana*, menjelaskan bahwa Al-Hakam II adalah Khalifah yang cinta akan perdamaian waktunya dihabiskan untuk membangun negaranya dengan memperhatikan dunia pendidikan sehingga telah menghasilkan hampir setiap warganya dapat membaca dan menulis. Khalifah Al-Hakam II juga sangat mencintai ilmu pengetahuan ia menekuni perpustakaan pribadinya dan mempunyai 400.000 manuskrip yang semuanya

²⁰ Yuli Astuti, “Kepemimpinan Khalifah Al-Hakam II 961-967 di Andalusia,” *Skripsi*, (Yogyakarta; Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2005), p.21

hasil tulisan tangannya sehingga lekat dengan gelar Khalifah sarjana.²¹

Ahmad Masrul Anwar dalam artikelnya yang berjudul *Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah*, menjelaskan bahwa Perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat pada masa dinasti Umayyah II tidak terlepas kaitannya dari kerjasama yang harmonis antara penguasa, hartawan, dan ulama. Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah II lembaga–lembaga pendidikan dibangun diberbagai penjuru kerajaan sehingga perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia semakin pesat.²²

Beberapa hasil penelitian diatas, telah memberikan gambaran mengenai perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia. Penelitian ini berfokus mengenai perannya Al-Hakam II dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di Cordova.

²¹ Husain Haikal “Al-Hakam II : Khalifah Sarjana,” dalam *Jurnal Al-Jamiah*, No. 29, (2008), p.19-20

²² Ahmad Masrul Anwar, “Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah”, dalam *Jurnal Tarbiyyah*, Vol. 01, No. 01, (2015), p.66

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata peranan yang berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seseorang yang mempunyai peranan dan pengaruh dalam menggerakkan revolusi.²³

Menurut Levinson peranan adalah suatu konsep apa yang dapat dilakukan individu dan yang terpenting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan meliputi norma–norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peran dalam arti merupakan rangkaian peraturan–peraturan yang suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisinya tersebut.²⁴

Ilmu pengetahuan tersusun dari kata ilmu dan pengetahuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu diartikan sebagai pengetahuan atau kepandaian (baik tentang

²³ Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003), p. 854

²⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; Rajawali Press, 1982), p.238

segala yang masuk jenis kebatinan maupun yang berkenaan dengan keadaan alam dan sebagainya).²⁵ Dalam bahasa Arab, kata ilmu jamaknya ‘ulum yang artinya pengetahuan.²⁶

Adapun pengetahuan adalah tahu, atau hal mengetahui sesuatu, segala apa yang diketahui, kepandaian atau segala apa yang diketahui atau diketahui berkenaan dengan sesuatu hal (mata pelajaran).²⁷

Ilmu pada hakikatnya berasal dari pengetahuan, namun sudah disusun secara sistematis dan diuji kebenarannya menurut metode ilmiah dan dinyatakan valid atau shahih. Adapun pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, namun belum disusun secara sistematis dan belum diuji kebenarannya menurut metode ilmiah dan belum dinyatakan valid atau shahih. Dengan demikian ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang sudah bersifat ilmiah.²⁸

²⁵ Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, p.373

²⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; Hidakarya Agung, 1972), p.278

²⁷ Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, p.994

²⁸ Abudin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta; Prenadamedia Group, 2018), p.8

Al-Ghazali memberi pengertian pengetahuan sebagai aktivitas mengetahui, yaitu tersingkapnya suatu kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya. Menurut Al-Ghazali jiwa yang tidak ragu terhadap apa yang diketahui menjadi syarat mutlak diterimanya pengetahuan. Setiap jenis pengetahuan, pada prinsipnya selalu berguna untuk memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang muncul dalam diri manusia.²⁹

Dalam sejarah ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, tanah Spanyol lebih banyak dikenal dengan nama Andalusia yang diambil dari sebutan tanah Semenanjung Iberia. Julukan Andalusia berasal dari kata Vandalusia, yang artinya negeri bangsa Vandal, karena bagian selatan Semenanjung ini pernah dikuasai oleh bangsa Vandal sebelum mereka dikalahkan oleh bangsa Gothic pada abad ke V. Daerah ini dikuasai oleh Islam setelah penguasa Bani Umayyah merebut tanah semenanjung ini dari bangsa Gothic Barat pada masa Khalifah Al-Walid ibn

²⁹ Suryani, Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta; Prenadamedia Group, 2015), p.2-3

Abdul Malik.³⁰ Dan Cordova adalah ibu kota Spanyol sebelum Islam yang kemudian di ambil alih oleh Bani Umayyah dan penguasa Muslim membangun dan memperindah kota ini.³¹

F. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu kata heurisien yang artinya memperoleh. Dalam tahapan ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung dalam melakukan penelitian.³²

Menurut G.J. Ranier Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan ilmu. Heuristik tidak mempunyai

³⁰ Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam...*, p.69

³¹ Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia ...*, p.257

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta; Yayasan Bentang Budaya, 2001), p.91

peraturan–peraturan umum. Mengenai dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan.³³

Sumber rujukan utama dalam penelitian ini adalah Kitab *Tarikh Ulama Al–Andalusi* karya Abu Al–Walid Abdullah bin Muhammad bin Al Fardi, sumber ini berbentuk ebook yang diperoleh dari situs <http://www.Kutub-pdf.net> yang di akses pada 27 Juli 2020.

Kitab *Al–Bayan Fii Akhbar Andalusia Wa Al–Maghrib* karya Ibnu Adzari, sumber ini diperoleh dari situs <http://www.Kutub-pdf.net> yang diakses pada 30 Maret 2021 dimana tidak terdapat tahun terbit dan juga penerbitnya.

Kitab *Tarikh Ta’lim Fii Al–Andalusi* yang ditulis oleh Muhammad Abdul Hamid Isa, dan diterbitkan oleh Darul Fikri Al–Arobi pada tahun 1982, kitab ini menjelaskan sejarah pendidikan di Andalusia.

³³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta; Ombak, 2011), p. 55

Buku *Muslim Spain 711–1492. A. D* karya S. M. Imamuddin yang diterbitkan oleh E.J.Brill di Leiden pada tahun 1981, buku ini penulis pinjam dari sala sat koleksi pribadi dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Buku *Capital Cities of Arab* karangan Philip K. Hitti yang diterbitkan oleh Universitas Oxford Inggris pada tahun 1973 buku ini berbahasa Inggris yang kemudian penulis terjemahkan kedalam bahasa Indonesia melalui media google translate.

Dalam tahapan ini untuk memperoleh sumber sekunder penulis melakukan studi pustaka dengan mencari buku-buku yang berkaitan dengan judul tersebut yaitu dengan mengunjungi beberapa perpustakaan umum seperti perpustakaan pusat UIN MH Banten, perpustakaan fakultas atau yang bisa disebut Iran Comer dan juga perpustakaan daerah dan Arsip Provinsi Banten (PERPUSDA). Dan mengunjungi beberapa perpustakaan pribadi yaitu koleksi buku pribadi penulis dan beberapa koleksi buku Alumni UIN SMH Banten.

2. Tahapan Kritik

Setelah penulis melakukan tahapan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah kritik sejarah (verifikasi data). Setelah mengumpulkan beberapa sumber penulis melakukan penyeleksian dan pengujian baik secara kritik ekstern maupun kritik intern.

Kritik ekstern dilakukan untuk mencari otentisitas data yaitu untuk mengetahui suatu sumber yang diperoleh penulis apakah dikarang oleh informan atau responden.

Sedangkan kritik intern dilakukan untuk mencari kredibilitas data yaitu untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh penulis mendukung dalam penelitian ini dan setelah menyeleksi sumber-sumber yang diperoleh penulis dapat mengategorikan mana data yang menjadi sumber primer dan mana data yang menjadi sumber sekunder.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahapan interpretasi yaitu tahapan penafsiran terhadap

suatu peristiwa sejarah untuk memberikan makna serta menghidupkan sumber sejarah. Penulis melakukan penafsiran terhadap sumber sejarah.

Ada dua macam interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Analisis yang berarti menguraikan, terkadang sumber mengandung beberapa kemungkinan. Sedangkan sintesis sendiri yaitu menyatukan, setelah diperoleh berbagai sumber kemudian penafsiran dari berbagai sumber tersebut dikelompokkan menjadi satu dengan generalisasi konseptual.

Setelah melakukan kritik terhadap sumber yang diperoleh selanjutnya penulis melakukan tahapan interpretasi yaitu penafsiran terhadap suatu peristiwa sehingga sebagai suatu peristiwa sejarah dapat diungkapkan kembali melalui berbagai sumber dan disusun menjadi satu kesatuan yang mudah dipahami oleh penulis maupun pembaca.

4. Tahapan Histografi

Historiografi adalah tahapan akhir penulisan. Penulisan adalah usaha merekonstruksi masa lalu untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dijadikan karya yang selaras.³⁴

Setelah mengumpulkan sumber, mengkaritik sumber menginterpretasi sumber tentu menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dan jawaban-jawaban tentang persoalan yang telah di rumuskan dan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta-fakta hasil penelitian yang kemudiaan ditulis dalam sebuah karya tulis yang dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

Demikianlah 4 tahapan penelitian yang ditempuh penulis dalam penelitian ini dengan melihat tahapan ini

³⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah...*, p.43

penulis dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, penulis membagi kedalam lima bab yang masing – masing babnya terdapat beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II kondisi ilmu pengetahuan di Andalusia sebelum Al-Hakam II, meliputi : Kondisi ilmu pengetahuan masa kerajaan Visigoth, kondisi ilmu pengetahuan masa Dinasti Umayyah I, kondisi ilmu pengetahuan masa Dinasti Abbasiyah, dan kondisi ilmu pengetahuan masa Dinasti Umayyah II.

Bab III riwayat hidup Al-Hakam II, meliputi : Nasab Al-Hakam II, pengangkatan Al-Hakam II menjadi khalifah, dan pemerintahan Al-Hakam II.

Bab IV upaya Al-Hakam II dalam pengembangan ilmu pengetahuan, meliputi : mendirikan lembaga pendidikan, mengembangkan perpustakaan, dan menerjemahkan buku-buku.

Bab V Penutup, meliputi : Kesimpulan dan Saran-saran.